

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal adalah suatu tempat dimana mempertemukan emiten dengan investor. Menurut Keputusan Menteri Keuangan RI No. 1548/KMK/1990, pasar modal adalah suatu sistem keuangan yang terorganisasi, termasuk di dalamnya adalah bank-bank komersial dan semua lembaga perantara di bidang keuangan, serta keseluruhan surat-surat berharga yang beredar. Dalam perekonomian negara pasar modal memiliki peran penting yakni dari tujuannya yang merupakan alternatif dari penyediaan sumber dana. Di dalam pasar modal terdapat yang namanya emiten yaitu suatu pihak atau perusahaan yang menawarkan efeknya pada masyarakat investor dengan penawaran umum. Emiten harus transparan kepada investor mengenai informasi-informasi apa saja yang ada di dalam perusahaannya seperti kinerja perusahaan sampai laporan keuangan perusahaan. Tujuannya agar mendapatkan kepercayaan dari investor sehingga investor tidak ragu untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan. Efek-efek yang ditawarkan dalam pasar modal berupa saham, obligasi, reksadana, sukuk, dan investasi keuangan lainnya.

Karna perkembangan pasar modal yang sangat pesat maka ada beberapa indikator yang perlu dipantau antara lain volume transaksi, nilai transaksi, kapitalisasi pasar, jumlah emiten dan indeks harga saham. Pergerakan harga saham pada sektor perbankan yang telah *go public* dapat mempengaruhi kestabilan keuangan. Ekspektasi dapat dikatakan positif apabila terjadi kenaikan peminat

investor dalam membeli saham dengan artian harga saham akan terpengaruh sehingga naik ke atas. Apabila harga saham mengalami penurunan dikarenakan hilangnya minat investor maka dikatakan ekspektasi negatif.

Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi harga saham, dalam sektor perbankan harga saham dipengaruhi dari laju inflasi dan pergerakan suku bunga sedangkan di perusahaan *go public* dipengaruhi oleh *Dividen per Share* dan *Earning per Share*. Bursa Efek Indonesia memiliki 7 indeks harga saham salah satunya Indeks LQ45 yang mengukur 45 saham perusahaan yang di dalamnya terdapat kriteria likuiditas dan kapitalisasi pasar yang tinggi dan di evaluasi setiap 6 bulan sekali. Indeks LQ45 sering dijadikan acuan para investor dalam melakukan investasi karna dapat mewakili pasar saham yang ada di Indonesia. Indeks LQ45 akan terus berfluktuasi menyeleksi saham-saham perusahaan yang masuk ke dalam kriteria. Apabila ada perusahaan yang ketika di evaluasi mengalami penurunan likuiditas maka perusahaan tersebut akan di keluarkan dalam Indeks LQ45.

Selain terdapat banyak indeks di Bursa Efek Indonesia juga terdapat berbagai macam sektor perusahaan yang telah diklasifikasikan sesuai dengan bentuk barang produksinya. Sektor di Bursa Efek Indonesia mencakup semua sektor yang dibutuhkan untuk masyarakat seperti, sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor industri dasar dan kimia, sektor barang konsumsi, sektor otomotif, sektor properti dan konstruksi bangunan, sektor infrastruktur dan transportasi, sektor keuangan hingga sektor perdagangan maupun layanan investasi.

Sektor industri dasar dan kimia mencakup beberapa bahan organik dan non organik yang masih mentah dengan proses kimia dan pembentukan produk. Kemudian produk akhir yang telah diolah ini memiliki tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan perdagangan domestik maupun mancanegara dalam bidang pertanian, infrastruktur, manufaktur dan properti.

Gambar 1.1

Grafik Harga Saham Sektor Industri Dasar dan Kimia Periode 2014-2018



Gambar 1.1 Grafik Harga Saham Sektor Industri Dasar dan Kimia Periode 2014-2018

Sumber : Internet

Pada Gambar 1.1 dapat dilihat pergerakan rata-rata harga saham sektor industri dasar dan kimia pada periode 2014-2018 mengalami kenaikan juga penurunan. Harga saham berfluktuasi disebabkan dari kenaikan inflasi dan juga tingkat suku bunga. Pada tahun 2014 harga rata-rata saham pada sektor industri dasar dan kimia hampir menyentuh di angka RP. 2.000 yaitu sebesar RP. 1.602. Pada tahun 2014 merupakan titik awal baik untuk sektor industri dasar dan kimia

namun setelahnya sektor ini mengalami penurunan pada tahun 2015 sebesar RP. 326 sehingga harga rata-rata saham menjadi 1.276. Tahun 2016 rata-rata harga saham kembali naik sedikit demi sedikit meskipun tidak terlalu signifikan, namun setelah itu di tahun 2017-2018 angka rata-rata harga saham pada sektor industri dasar dan kimia cukup naik dengan baik karena hampir menyentuh RP 2000 yakni senilai RP. 1988.

Pergerakan daripada saham banyak dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal dikutip dari penelitian Cristian dan Frecky (2019) dari penelitian yang dilakukan oleh Alwi (2013) pergerakan indeks harga saham dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal dipengaruhi oleh lingkungan makro yakni yang berhubungan langsung dengan pemerintahan negara, hukum, gejolak politik, industri sekuritas, inflasi, suku bunga, fluktuasi kurs dan isu luar negeri maupun dalam negeri. Sedangkan faktor internal yang mempengaruhi harga saham berasal dari lingkungan mikro atau dalam perusahaan seperti pemasaran, pendanaan, investasi, ketenagakerjaan, disverifikasi, serta laporan keuangan.

Salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi harga saham adalah inflasi. Menurut Brigham dan Houston (2010) mengemukakan inflasi (*inflation*) merupakan jumlah kenaikan harga dari waktu ke waktu, sedangkan tingkat inflasi adalah presentasi dari kenaikan harga tersebut. Inflasi telah ditetapkan oleh Bank Indonesia sesuai dengan UU Nomor 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia. Dalam situs Bank Indonesia untuk mengukur tingkat inflasi digunakan Indeks Harga

Konsumen (IHK) yang telah lama dijadikan indikator pengukuran inflasi dan akan dikontrol langsung perkembangannya oleh Badan Pusat Statistik (BPS).

Tabel 1.1

Perkembangan Tingkat Inflasi Berdasarkan Indeks Harga Konsumen (IHK)

Tahun	Tingkat Inflasi
2012	4,3%
2013	8,38%
2014	8,36%
2015	3,35%
2016	3,02%
2017	3,61%
2018	3,13%
2019	2,72%
2020	1,68%

Table 1.1 Pergerakan Inflasi

Sumber: www.bps.go.id

Berdasarkan tabel 1.1 di peroleh data bahwa perkembangan inflasi tertinggi terdapat di tahun 2013 sebesar 8,38%. Menurut ketua Badan Pusat Statistik hal ini terjadi karena adanya kenaikan harga BBM di tahun 2013 yang dapat menyebabkan inflaasi relatif tinggi karna dipengaruhi komoditas harga yang berfluktuasi sepanjang tahun. Pada tahun 2014 nilai inflasi masih relatif tinggi namun mengalami penurunan sebesar 0,02% dan pada tahun 2015 nilai inflasi sebesar 3,35% dimana nilai paling tinggi terjadi pada kelompok makanan yaitu sebesar 3,2% dan paling rendah pada kelompok pendidikan, rekreasi, dan olahraga yaitu sebesar 0,06%. Kemudian pada tahun 2016 terjadi penurunan sebesar 0,33%

sehingga menjadi nilai inflasi pada tahun 2016 3,02%. Hal ini terjadi karena terjadi lonjakan dalam pembelian tiket pesawat serta ada beberapa barang yang mengalami kenaikan harga seperti, tiket transportasi, harga bahan makanan, serta tarif sewa rumah. Pada tahun 2017 inflasi kembali naik menjadi 3,61%, tercatat angka jauh lebih tinggi dibanding dari tahun sebelumnya dikarenakan dua penyebab yaitu bahan makanan, transportasi, komunikasi, dan jasa keuangan. Selanjutnya pada tahun 2018 sampai dengan 2020 tingkat presentasi inflasi mengalami penurunan terus menerus. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat inflasi pada tahun 2020 merupakan inflasi terendah sepanjang sejarah yang disebabkan terhambatnya pertumbuhan ekonomi dikarenakan penyebaran Virus Covid19 yang membuat semua aktifitas ekonomi tertunda dan mengalami penurunan pendapatan. Melihat data di atas ketika inflasi mengalami kenaikan terus-menerus maka investor akan mengurungkan niatnya untuk berinvestasi, karena investor akan merasa lebih untung apabila berinvestas di bank. Maria ratna dkk (2016), Hanryono, Julians C Riwoe, Nico Setiawan (2017), Hasbiana Dalimunthe (2018) dan Rahadiyan Nuril Amri, Anang Subardjo (2020) menyatakan bahwa adanya pengaruh positif signifikan inflasi terhadap harga saham.

Selain inflasi, faktor makro ekonomi yang perlu diperhatikan oleh investor yakni suku bunga. Menurut Sunariyah (2013) menyatakan suku bunga adalah harga dari pinjaman. Sedangkan Menurut Boediono (2014), tingkat suku bunga sebagai harga dari penggunaan dana investasi (*loanable funds*). Ketika suku bunga naik maka harga saham akan mengalami penurunan, dalam kondisi seperti ini maka investor kehilangan daya tariknya untuk berinvestasi. Suku bunga juga dapat

menjadi sebuah profit dari investor dari penggunaan dana investasi. Tingkat suku bunga berperan penting dalam perekonomian karna memiliki fungsi sebagai alat kontrol dan tujuannya untuk menjaga perekonomian negara.

Apabila perusahaan berencana untuk meminjam dana dari luar perusahaan maka perusahaan itu memiliki beban bunga hasil dari peminjaman dana tersebut. Beban bunga nantinya akan mempengaruhi laba bersih perusahaan, ketika suku bunga naik maka diprediksi laba perusahaan akan mengalami penurunan karna beban dari bunga pinjaman begitupula sebaliknya. Laba bersih juga dapat mencerminkan harga saham perusahaanya di bursa. Jika laba bersih turun harga saham pun akan turun. Oleh karna itu, tingkat suku bunga juga penting karna dapat menghambat ekspansi kegiatan perusahaan. Dalam keadaan suku bunga turun masyarakat akan menyarankan untuk membeli saham yang berpengaruh terhadap suku bunga. Dari pernyataan ini maka dikatakan adanya korelasi antara pergerakan harga saham dengan suku bunga.

Menurut Husnan (2003), di Indonesia tingkat suku bunga Bank Sentral di proxykan pada tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia atau SBI. Penetapan dilakukan oleh BI sesuai dengan UU No 23 tahun 1999 yang fungsinya sebagai kebijakan moneter. Berikut merupakan pergerakan suku bunga selama periode 2012-2020:

Tabel 1.2
Perkembangan Tingkat Suku Bunga

Tahun	Tingkat Suku Bunga
2012	5,75%
2013	7,50%
2014	7,75%
2015	7,50%
2016	4,75%
2017	4,25%
2018	6,00%
2019	5,00%
2020	3,75%

Table 1.2 Perkembangan Tingkat Suku Bunga

Sumber: www.bi.go.id

Berdasarkan Tabel 1.2 tingkat suku bunga tertinggi terjadi pada tahun 2014 sebesar 7,75%. Kelonjakan yang cukup tinggi terjadi diantara 2012-2013 yaitu sebesar 1,75% dan pada tahun berikutnya mengalami kenaikan sekitar 0,25%. Pada tahun 2016-2017 mengalami penurunan sebesar 0,50%, hal ini terjadi karena BI kembali melonggarkan kebijakannya dikarenakan kondisi perekonomian telah berlangsung pulih. Kemudian pada tahun 2018 suku bunga kembali naik menjadi 6,00%, tingkat presentase kenaikan suku bunga dari tahun sebelumnya sebesar 1,75%. Kemudian pada tahun 2018-2020 suku bunga mengalami penurunan secara terus menerus. Ketidaksabilan suku bunga yang terjadi menyebabkan investor akan berpikir dua kali dalam berinvestasi dalam bentuk saham karna investor cenderung memilih berinvestasi di bank untuk menghindari risiko yang tinggi. Hilangnya

ketertarikan investor dalam menanamkan dananya di pasar saham menyebabkan volume transaksi saham berkurang dan nilai saham akan menjadi lemah. Oleh karena itu, suku bunga sangat berpengaruh untuk investor dalam berinvestasi. Menurut penelitian Saputra dan Santoso (2017), Hermanto dan Soekotjo (2017), Fanny dan Efriyenti (2020) dan Cipta dan Djawoto (2021) menyatakan hal yang selaras bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat suku bunga terhadap harga saham.

Setelah membahas faktor makroekonomi maka selanjutnya ada pula faktor fundamental yang dapat mempengaruhi harga saham. Faktor fundamental adalah faktor yang berkaitan dengan kinerja saham. Perusahaan yang baik artinya harus mencerminkan kinerja saham yang baik pula. Perkembangan saham serta kualitas baik dari saham itu di pantau oleh Bursa Efek Indonesia yang dilakukan setiap tiga bulan sekali guna evaluasi hal-hal apa saja yang dapat menurunkan kualitas saham yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Perusahaan yang dinilai baik maka akan masuk ke dalam indeks LQ45 yang mana kriteria indeks ini memiliki likuiditas dan kapitalisasi pasar yang baik. Likuiditas yang tinggi dan kapitalisasi pasar yang besar akan menyebabkan investor tertarik dalam berinvestasi, karna di nilai kinerja perusahaan tersebut baik. Maka sangat penting pula perusahaan dalam memperhatikan faktor fundamental dari dalam perusahaan itu sendiri. Faktor fundamental yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu rasio likuiditas dan profitabilitas. Menurut Fahmi (2017), rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya secara tepat waktu.

Faktor berikutnya yang dapat mempengaruhi harga saham adalah profitabilitas. Menurut Fahmi (2017) rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Kedua rasio ini sama pentingnya dalam menilai kinerja perusahaan untuk membantu pertumbuhan penjualan. Tingkat pertumbuhan penjualan merupakan salah satu indikator untuk mengukur sejauh mana peningkatan penjualan sebuah perusahaan. Semakin tinggi peningkatan penjualan maka semakin tinggi pula keuntungannya. Ketika keuntungan dari perusahaan meningkat maka perusahaan memiliki keputusan untuk membagikan dividen kepada pemegang sahamnya atau tidak. Octaviani dan Komalasari (2017), Muhammad dan Rahim (2019), Chaniago (2020), Anisya dan Hidayat (2021) mengatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara likuiditas dan profitabilitas terhadap harga saham.

Dividen adalah keuntungan yang didapat perusahaan untuk dibagikan kepada pemegang saham. Menurut Kamaruddin (2014) kebijakan dividen diartikan secara umum sebagai pembayaran laba perusahaan kepada pemegang sahamnya. Masing-masing perusahaan akan menetapkan sebuah keputusan apakah akan membagikan dividennya atau dividen tersebut di tahan untuk modal perusahaan di periode berikutnya. Keputusan perusahaan dalam membagikan dividen disebut juga kebijakan dividen. Investor cenderung banyak yang mengharapkan dividen yang stabil untuk mengurangi risiko ketidakpastian. Indikator dividen yang akan digunakan pada penelitian ini adalah *Dividen Payout Ratio* (DPR). DPR digunakan untuk mengukur besarnya laba bersih perusahaan untuk membayar dividend ke pemegang saham. Informasi-informasi ini juga penting karna mengandung muatan

yang berkenan dengan prospek profitabilitas yang diperoleh perusahaan di masa depan. Penelitian terdahulu oleh Nisfatul Lailia dan Suhermin Suhermin (2017), Istanti (2018), Maulidyati (2019), Anwar dan Sugiyono (2021) mengatakan terdapat pengaruh antara kebijakan dividen dengan harga saham.

Menurut Sumar'in (2013) perspektif ekonomi islam adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang membantu merealisasikan kesejahteraan manusia melalui suatu alokasi dan distribusi sumber daya alam yang langka yang sesuai dengan Maqashid, tanpa mengekang kebebasan individu untuk menciptakan keseimbangan makroekonomi dan ekologi yang berkesinambungan, membentuk solidaritas keluarga, sosial, dan jaringan moral masyarakat. Dalam islam apabila mengembangkan suatu usaha maka harus sesuai dengan syariat islam atau kaidah dan hukum islam. Begitupula dengan berinvestasi saham harus dengan kaidah islam. Berikut adalah ayat yang menjelaskan tentang perdagangan tertulis di dalam (QS, 2 : 29):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ ۗ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa semua perdagangan harus dilandasi dengan cara yang benar dan jangan sampai merugikan orang lain. Berinvestasi diperbolehkan dalam islam selama prinsip dan tujuannya jelas dan tidak

mengandung *gharar* . Para ulama sepakat dalam dasar hukum ijma bahwa sistem penanaman modal dalam investasi dianggap halal. Islam pun menyarankan umatnya untuk memiliki kemerdekaan dalam hal financial. Dalam islam investasi disebut juga mudharabah atau sama dengan memberikan modal kepada orang yang memiliki usaha dan hasilnya dibagi rata. Presentase dari keuntungan harus dibagi seadil mungkin begitu juga kerugian yang didapat agar tidak ada pihak yang diberat sebalahkan. Adapun ayat yang menganjurkan berinvestasi seperti hal nya tertulis didalam (QS, 2 : 261):

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ ۗ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.”

Dari ayat Al-Quran dijelaskan bahwa orang yang berinvestasi sama hal nya dengan orang yang mencari nafkah dan hasil nya yang digunakan untuk jihad di jalan Allah akan mendapat ganjaran yang sama. Oleh karena itu, maka islam telah memberi keringanan dalam berinvestasi supaya keuntungan yang didapat tidak mengandung unsur hal yang dilarang Allah. Prinsip-prinsip yang perlu ditanamkan dalam berinvestasi sesuai dengan ajaran islam ialah tidak mengandung riba, menghindari *gharar*, dan menghindari *maisir*. Kemudian pilihlah investasi yang halal seperti reksadana, deposito bagi hasil, properti, dan tanah. Adapun kelebihan

apabila berinvestasi berbasis halal seperti, sesuai syariat islam, bebas riba, transparan, dan yang paling utama terbebas dari unsur haram.

Dari kelima variabel yang telah dijabarkan diatas telah ditemukan beberapa kombinasi yang memiliki peran penting guna menunjang sebuah perusahaan dalam investasi saham. Oleh karna itu, harga saham, inflasi, tingkat suku bunga, likuiditas, profitabilitas, dan kebijakan dividen dapat digunakan perusahaan yang bersangkutan untuk bahan evaluasi ataupun sacuan untuk membuat strategi keuangan yang lebih efektif.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dari beberapa faktor yang diprediksi sebagai faktor yang mempengaruhi Harga Saham. Peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul: **“PENGARUH INFLASI, TINGKAT SUKU BUNGA, LIKUIDITAS, PROFITABILITAS, DAN KEBIJAKAN DIVIDEN TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN KIMIA YANG TERDAFTAR DI INDEKS LQ45 PERIODE 2014-2018 SERTA TINJAUANNYA DARI SUDUT PANDANG ISLAM.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan, penelitian ini akan menguji beberapa variabel penelitian diantaranya: menguji pengaruh inflasi, tingkat suku bunga, likuiditas, profitabilitas, dan kebijakan dividen terhadap harga

saham. Dengan demikian maka rumusan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap Harga Saham?
2. Apakah Tingkat Suku Bunga berpengaruh atau tidak terhadap Harga Saham?
3. Apakah Likuiditas berpengaruh atau tidak terhadap Harga Saham?
4. Apakah Profitabilitas berpengaruh atau tidak terhadap Harga Saham?
5. Apakah Kebijakan Dividen berpengaruh atau tidak terhadap Harga Saham?
6. Apakah Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Likuiditas, Profitabilitas, dan Kebijakan Dividen dapat di jadikan model yang berpengaruh terhadap Harga Saham?
7. Bagaimana pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Likuiditas, Profitabilitas, dan Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham ditinjau dari sudut pandang islam?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan memahami pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham
2. Untuk mengetahui dan memahami pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Harga Saham
3. Untuk mengetahui dan memahami pengaruh Likuiditas terhadap Harga Saham

4. Untuk mengetahui dan memahami pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham
5. Untuk mengetahui dan memahami pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham
6. Untuk mengetahui dan memahami Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Likuiditas, Profitabilitas dan Kebijakan Dividen dapat dijadikan model yang berpengaruh terhadap Harga Saham
7. Untuk mengetahui dan memahami gambaran Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Likuiditas, Profitabilitas, dan Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham dari sudut pandang islam

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Memperluas pengetahuan tentang pengaruh inflasi, tingkat suku bunga, faktor fundamental, dan kebijakan dividen terhadap harga saham serta hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan masukan, referensi, informasi, dan pengembangan untuk penelitian selanjutnya dan juga penambah wawasan bagi mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pendukung untuk melakukan praktik Harga Saham pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018

dalam catatan saham. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak manajemen perusahaan untuk mengetahui tentang pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Likuiditas, Profitabilitas dan Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham sehingga perusahaan dapat mengambil kebijakan untuk melakukan tindakan perbaikan ataupun pencegahan.

3. Manfaat Peneliti

Hasil penelitian ini memberi masukan sekaligus pengetahuan untuk mengetahui gambaran kuantitatif seberapa besar Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Likuiditas, Profitabilitas dan Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham.